

Islam dan Pendidikan Adab Modern: Dakwah Kekinian Sebagai Kontra Narasi di dalam Tiktok

Wiranthy Nur Syawitri^{1*}, Shobah Shofariyani Iryanti^{2*}

Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka.

*E-mail: wiranthy@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan atau penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas platform media Tiktok sebagai sarana atau media dakwah umat Islam yang pada akhirnya akan membuka pikiran masyarakat atau khususnya pembaca bahwa Tiktok tidak hanya memberikan pengaruh negatif saja, tetapi banyak hal positif yang dapat peneliti lakukan dan temukan di platform media sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal yang sesuai dengan variabel penelitian. Evaluasi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman atau wawasan kepada khalayak.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Tiktok, Dakwah.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah membawa peneliti kepada kehidupan yang menuntut peneliti untuk berfikir lebih maju. Buah dari hasil perkembangan pemikiran manusia modern menyebabkan banyaknya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan yang peneliti jalani. Kemajuan teknologi menjadi kunci dari semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Banyak sektor yang menjadi dampak dari hal tersebut. Banyak bermunculan inovasi-inovasi baru dalam berbagai hal. Inovasi dalam hal ibadah (madhoh) adalah bid'ah (Fatimah & Fuad, 2018). Beberapa diantaranya mungkin dapat peneliti sadari dan beberapa yang lain mungkin saja tidak, sektor pendidikan misalnya. Banyak hal-hal baru yang peneliti temukan dalam proses berpendidik di era globalisasi ini. Penting bagi peneliti mengetahui ataupun mempelajari untuk keberkembangan serta keterbukaan pola pikir peneliti dalam menyikapi modernisasi yang terjadi.

Salah satu hal yang paling penting bagi kehidupan adalah pendidikan. Alasannya karena pendidikan itu sendiri tidak bisa lepas dari kebutuhan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya, artinya pendidikan adalah salah satu faktor penentu bangsa. Jika pendidikannya baik, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika tidak, maka akan sebaliknya.

Selain itu, tatanan kehidupan dari adanya revolusi industri ini juga berdampak pada tatanan pendidikan, termasuk pada pendidikan Islam. Karena itu, untuk menghadapi era modern di dunia pendidikan islam, maka dibutuhkan hasil pemikiran dari tokoh Muslim agar konsep pendidikan Islam dapat terbentuk dengan baik. Pemikiran-pemikiran dari para tokoh akan sangat berpengaruh untuk kemajuan keilmuan dan pemikiran pendidikan Islam di era-modern ini (Akko, 2018).

Pendidikan merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kearah lebih baik. Dalam pendidikan yang merupakan hasil peradaban bangsa yang kembangkan atas dasar nilai-nilai norma masyarakat, yang menjadi cita-cita dan tujuan pendidikannya. Adapun pendidikan Islam yang artinya suatu proses yang mengikuti ajaran sesuai syariat islam dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Alfiana & Budiantoro, 2021). Tujuan dari pendidikan islam itu sendiri adalah melatih siswa untuk berakhlak mulia, melatih siswa menjalani kehidupan dunia dan masa depan dan menumbuhkan jiwa siswa dalam menuntut ilmu dan ibadah kepada Allah. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang konstruktif dan kontekstual, sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama berkontribusi terhadap calon generasi yang kaffah. Sebaliknya, kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan berdampak terhadap lemahnya akhlak generasi penerus dimasa mendatang dan akhirnya akan meruntuhkan Akhlak dan Peradaban bangsa (Qomarudin, 2019).

Peradaban yang semakin maju membuat berbagai aspek dalam kehidupan pun turut mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir semua aspek mengalami perubahan, tidak terkecuali pada aspek agama. Perubahan pada aspek agama yang dimaksud yaitu dalam segi bermuamalah. Salah satu yang kian mengikuti perkembangan zaman yaitu diantaranya dalam hal berdakwah (Raihan, 2019). Pada mulanya mayoritas umat islam mengetahui bahwasanya dakwah ataupun syiar pesan islam disebarkan oleh seorang ulama/tokoh agama yaitu Kyiai, ustadz atau da'i yang dilakukan di masjid-masjid ataupun majelis ilmu tertentu saja. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, membuat dakwah disampaikan dengan lebih bervariasi. Baik itu dari segi cara penyampaian, metode dakwah, ataupun media penyampaiannya (Nur Fuad, 2019)

Adab merupakan pondasi penting dalam lingkungan pendidikan yang dapat membentuk manusia beradab dan berakhlak mulia untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Adab merupakan suatu perangkat yang wajib diimplementasikan untuk diri peneliti sendiri yang berlandaskan pada ilmu (Carney, 1983).

Islam adalah agama yang ajaran ataupun syariatnya selalu sesuai dengan peradaban serta perkembangan zaman. Dengan begitu, islam akan senantiasa sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Bahkan islam juga ikut banyak berperan dalam kemajuan teknologi tersebut. Dalam hal berdakwah, pada awalnya dakwah hanya dilakukan di masjid-masjid atau majelis ilmu tertentu saja. Namun kini, dakwah islam juga dapat dilakukan melalui media-media sosial dengan platform yang kini sudah banyak bermunculan buah kemajuan pemikiran manusia. Banyak ustadz-ustadz, habaib, ataupun para da'i yang memilih membuat channel dakwah di berbagai platform media sosial seperti contohnya YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya.

Media sosial dapat diartikan sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap orang. Aktivitas yang dilakukan dimedia sosial beberapa diantaranya yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan video. Dalam media sosial ini dapat berbagai informasi untuk semua pengguna dalam 24 jam penuh.

Kehadiran media sosial ditengah masyarakat kini memberikan manfaat yang sangat besar bagi para pengguna. Media sosial cukup membantu dalam menghapus jarak antar manusia, sehingga sangat efektif untuk mempersingkat waktu dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, media baru yang sangat populer saat ini adalah Tiktok. Sebagai media baru, Tiktok berhasil memikat banyak pengguna dan penikmat media. Media ini banyak sekali digunakan hampir semua segmen masyarakat untuk menghibur diri sendiri dan masyarakat.

Tiktok adalah media baru yang mampu mempresentasikan media dakwah di era modern saat ini. Disamping sebagai media baru, Tiktok saat ini juga dapat digunakan sebagai ajang dakwah, edukasi dan informasi modern. Hal ini dikarenakan karakter Tiktok yang khas dengan membagikan video pendek yang mampu menarik perhatian masyarakat. Aplikasi Tiktok ini juga menyediakan ruang yang mudah untuk siapa saja menjadi creator, sehingga siapapun mampu menjadi sumber informasi, siapapun mampu membuat dan menyalurkan sebuah informasi dan tentu platform ini menjadi sebuah kesempatan yang memungkinkan munculnya creator pendakwah muda (Maghfirah et al., 2021).

Beberapa konten creator yang melakukan dakwah nya melalui media sosial adalah Husein Basyaiban, Agam Fachrul, Ustadz Syam, Hanan Attaki dan masih banyak lainnya. Banyak sekali perhatian dari para remaja melalui dakwah yang mereka lakukan di media sosial dan sangat berdampak bagi masyarakat (Maghfirah et al., 2021). Dalam mendengarkan dakwah biasanya hanya pada dimasjid atau tempat suci lainnya, tetapi dengan adanya platform Tiktok dapat mempermudah masyarakat untuk mendengarkan ceramah tanpa perlu mengeluarkan biaya atau keluar rumah dan dapat mempermudah mereka dalam mencari informasi di luar atau dalam ruangan.

Dakwah adalah salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengajak orang lain dalam kebaikan, mengingatkan seseorang akan hari akhir. Dakwah memegang peranan penting dalam menjaga ketertiban masyarakat islam yang rukun dan damai tentunya sesuai dengan ajaran Islam, dengan

adanya media sosial ini banyak konten kreator dakwah yang menyampaikan pesan dakwah melalui tampilan visual yang menarik dengan tujuan agar mudah diterima oleh generasi Z atau di era modern ini karena masyarakat sekarang ini tidak bisa lepas dari media sosial (Meuleman, 2011).

Faktor pendukung efektivitas dakwah melalui media sosial adalah memilih media sosial yang diminati oleh pengguna sehingga para ustadz-ustadz, habaib, dan da'i dapat lebih mudah menyampaikan pesan dakwah kepada pengikutnya, karena mayoritas pengguna media sosial zaman milenial ini yaitu menggunakan tiktok (Adnan et al., 2021).

Dalam penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa saat ini, di era modernisasi dan digitalisasi, perlu adanya terobosan baru mengenai media dakwah. Tiktok hadir untuk mempermudah media dakwah masa kini, karena tiktok mampu menjadikan proses penyampaian pesan-pesan dakwah lebih efisien dan cepat. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi kepada para pembaca agar tidak melihat platform tiktok dari sisi negatifnya saja, karena semua pada hakikatnya segala hal akan berdampak positif apabila dimanfaatkan secara positif dan akan berdampak buruk apabila dimanfaatkan secara negatif.

Penelitian ini juga berupaya mengangkat sebuah temuan bagaimana kontra narasi tiktok dalam bermuamalah terhadap media baru Tiktok ini sebagai salah satu media dalam kegiatan dakwah itu sendiri. Media Tiktok yang tentunya mudah diakses oleh siapapun itu, sehingga menjadikan siapapun pula bisa menjadi pelaku dakwah didalamnya. Oleh karena itu, apakah hal tersebut merupakan tanda-tanda positif atau justru menjadi boomerang bagi dakwah itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini menggunakan analisis bersifat deskriptif, yaitu menguraikan data yang diperoleh secara sistematis, kemudian diberikan penjelasan agar dapat mempermudah dalam pemahaman. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan desain penelitian tinjauan pustaka atau *systematic literature review*. Data yang digunakan dalam model kajian ini diperoleh dari berbagai jurnal yang selaras dengan variabel penelitian. Fokus topik yang dijadikan variabel adalah yang berkaitan dengan kajian kontra narasi tiktok dalam bermuamalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TIKTOK DAN KRISIS IDENTITAS ADAB DAN KEBUDAYAAN DALAM DUNIA GLOBAL

Dalam konsepsinya, perkembangan teknologi di berbagai lini memunculkan berbagai macam perkembangan sosial yang berlaku pada hierarki sosial, baik yang bersifat baik maupun bersifat buruk. Dalam perihal ini, manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan perasaan telah terbentuk corak kebudayaannya sesuai dengan teknologi yang ada dan dapat digunakan saat itu (Voevoda, 2020). Pada konteks ini, peradaban-peradaban di masa lampau seperti Romawi maupun Persia menikmati perkembangan teknologi dimana kudalah alat transportasi paling cepat di darat. Sehingga, informasi dan perdagangan di era tersebut lebih lambat dibandingkan beberapa ratus ataupun ribu tahun setelahnya (Juneja & Mauelshagen, 2006).

Dalam dunia globalisasi dan sekuler saat ini, krisis identitas budaya menghadirkan masalah serius bagi studi dakwah. Kekhawatiran utama berkaitan dengan standarisasi manifestasi budaya karena dipengaruhi oleh pola-pola di seluruh dunia. Kekhasan identitas budaya individu dapat terkikis ketika negara-negara semakin saling terhubung, yang mengarah pada munculnya budaya global yang seragam yang menutupi perbedaan-perbedaan regional. Kekayaan dan keragaman yang disumbangkan oleh identitas budaya terhadap tatanan global dapat terpengaruh oleh proses ini, yang dapat menyebabkan kemunduran praktik-praktik dan tradisi budaya yang unik (Bekhuis et al., 2013).

Konflik antara etos sekuler yang dominan di dunia global dan norma-norma budaya tradisional merupakan masalah kedua. Praktik-praktik budaya tradisional dan keyakinan agama dapat menghadapi keraguan atau bahkan penolakan dalam menghadapi ide-ide sekuler ketika peradaban semakin saling terhubung (Modood, 2019). Ketegangan ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana orang mengelola identitas budaya mereka dalam lingkungan yang sekuler, yang dapat

mengakibatkan perselisihan dan kesulitan ketika berdakwah melintasi batas-batas budaya. Untuk menjembatani kesenjangan ini, peneliti harus memiliki pemahaman yang canggih tentang bagaimana pengaruh sekuler dan nilai-nilai budaya berinteraksi, menyoroti pentingnya menggunakan teknik dakwah yang berhasil untuk mempromosikan rasa hormat dan pemahaman di antara orang-orang (Takdir, 2020).

Komersialisasi identitas budaya dalam masyarakat globalisasi dan digerakkan oleh konsumen merupakan topik akademis lainnya. Komponen budaya sering kali diambil dari konteks aslinya dan dikemas ulang untuk konsumsi massal, yang menghasilkan penggambaran yang dangkal dan dikomersialkan dari berbagai identitas (Sirozi, 2004). Dakwah lintas budaya yang asli dapat terhambat oleh proses ini, yang dapat memperkuat prasangka dan salah tafsir budaya. Akademisi studi dakwah perlu mempertimbangkan bagaimana komodifikasi ini mempengaruhi bagaimana identitas budaya dilihat dan dilestarikan. Mereka juga perlu menyelidiki strategi untuk membalikkan tren ini dengan menggunakan literasi media dan analisis dakwah kritis (Ramadhan & Fuad, 2023).

Masalah identitas budaya semakin diperparah dengan pesatnya kemajuan teknologi dakwah digital. Platform digital dan media sosial dapat menonjolkan beberapa narasi budaya dan meremehkan narasi budaya yang lain, yang mengakibatkan penggambaran yang tidak akurat tentang berbagai identitas. Menganalisis bagaimana tempat-tempat digital ini memengaruhi konstruksi identitas dan persepsi budaya merupakan tantangan bagi para peneliti dakwah. Implikasi etis dari dakwah internet dalam menyebarkan isu-isu terkait identitas juga harus dipertimbangkan secara hati-hati mengingat meluasnya disinformasi dan perampasan budaya di platform digital (Cohen et al., 2016).

Selain itu, masalah identitas budaya dunia globalisasi mendorong diskusi tentang hibriditas budaya dan munculnya identitas baru yang sinkretis. Keragaman dalam budaya pasti akan menyatu ketika orang dan kelompok belajar untuk menavigasi tantangan dunia global. Konstruksi dan dakwah identitas hibrida ini harus diselidiki oleh para peneliti dakwah, yang juga harus melihat peluang dan masalah yang ditimbulkannya untuk mempromosikan dialog dan pemahaman antarbudaya.

Dalam dunia globalisasi dan sekuler, ada sebuah kekhawatiran serius atas kemungkinan hilangnya keaslian budaya. Praktik-praktik budaya yang merupakan identitas budaya berisiko kehilangan keaslian dan kedalamannya karena dikomodifikasi, diencerkan, atau diintegrasikan ke dalam arus utama di seluruh dunia. Untuk memastikan bahwa banyak suara dan pendapat didengar dalam masyarakat global tanpa mengorbankan kekayaan warisan budaya, studi dakwah harus mengeksplorasi bagaimana cara menyebarkan dan melestarikan narasi budaya yang otentik. Oleh karena itu, penelitian tentang teknik dakwah yang efisien yang memungkinkan masyarakat untuk menegaskan identitas budaya mereka dan melakukan percakapan yang bermakna dengan masyarakat global yang lebih besar sangat diperlukan.

Pada konteks globalisasi digital, kemunculan TikTok, sebuah platform media sosial yang dipopulerkan karena video-video berdurasi pendeknya, telah mengubah dakwah secara mendalam dan memunculkan krisis identitas dalam hal tata krama dan budaya. Salah satu masalah utamanya adalah tren TikTok cenderung menyebar melintasi batas negara, menyeragamkan manifestasi budaya dan mungkin mengikis identitas budaya yang berbeda (Sharabati et al., 2022). Karena pengguna dari berbagai latar belakang berpartisipasi dalam wacana global yang sama, menjadi lebih sulit untuk membedakan antara tata krama lokal dan global, yang menantang standar dan etika yang sudah ada.

Selain itu, video TikTok dapat mendorong budaya penyederhanaan dan salah tafsir dengan berkontribusi pada pemahaman yang lebih buruk tentang nuansa budaya. Pengguna yang mengonsumsi konten dengan cepat berisiko mereduksi praktik-praktik budaya yang rumit menjadi karikatur sederhana, yang akan memperkuat klise-klise internasional dan menyebabkan lebih banyak kesalahpahaman budaya. Keaslian representasi budaya dipengaruhi oleh kesederhanaan ini, dan hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana keanekaragaman budaya akan dipertahankan dalam menghadapi budaya digital multinasional yang dominan (Stahl & Literat, 2023).

Pengaruh TikTok terhadap perilaku sosial dan dakwah interpersonal adalah aspek lain dari krisis identitas. Konten yang paling menarik perhatian diprioritaskan oleh algoritme platform, yang

sering kali mengutamakan sensasionalisme dan nilai kejutan daripada pertukaran yang bijaksana dan sopan. Pengguna didorong untuk mengutamakan popularitas daripada hubungan yang nyata, yang dapat merusak kebiasaan kesopanan dan kesusilaan demi perilaku mencari perhatian. Orang-orang yang menekankan promosi diri di atas kepekaan budaya dan rasa hormat kepada orang lain mungkin terdorong untuk mengejar ketenaran yang viral.

Lalu, pengguna yang lebih sering terpapar dengan konten yang mengonfirmasi pendapat dan selera mereka sendiri, sebuah fenomena yang dikenal sebagai efek ruang gema, yang ditimbulkan oleh pemilihan konten yang digerakkan oleh algoritme TikTok. Pengurangan sudut pandang ini dapat memperburuk polarisasi di era digital, sehingga menghambat aliran ide-ide yang berbeda dan pertumbuhan budaya global yang lebih menerima (Peña-Fernández et al., 2023). Kemampuan platform ini untuk memengaruhi perilaku individu dan membentuk norma-norma masyarakat memperparah krisis identitas dalam hal sopan santun dan budaya di TikTok, yang menghasilkan dinamika yang kompleks antara situs tersebut dan para penggunanya (Adnan et al., 2021).

Dari hal itu, peneliti bisa memahami sifat TikTok yang mendunia menghadirkan masalah dengan bahasa dan gaya dakwah. Mungkin sulit bagi pengguna dengan latar belakang bahasa yang beragam untuk menyampaikan kebiasaan budaya dengan jelas, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Kedalaman dan nuansa yang dapat digunakan untuk mendakwahkan kisah-kisah budaya dapat dikompromikan dengan ketergantungan film pendek pada dakwah visual dan nonverbal, yang juga dapat menyebabkan hilangnya kekayaan bahasa. Kompleksitas dari banyak ekspresi budaya dan tata krama mungkin tidak dapat sepenuhnya diakomodasi oleh format platform, yang membuat hambatan bahasa ini menjadi lapisan tambahan dari masalah identitas.

TEORI PERUBAHAN SOSIAL MAX WEBER DAN PENDIDIKAN ISLAM DIGITAL DI TIKTOK

Dalam pembentukan masyarakat modern yang bersirkulasi pada sosial media. Peneliti akan melihat sering terjadinya perubahan kondisi sosial yang signifikan dalam waktu singkat dalam mempresepsikan sebuah masalah yang diajukan. Dalam konteks ini, Max Weber menawarkan teori perubahan sosial sebagai perspektif yang berguna untuk menganalisis dinamika lingkungan media sosial modern (Zeitlin, 1960). Konflik mendasar antara rasionalisasi formal Weber dan sifat platform media sosial yang sering kali kacau dan berubah dengan cepat merupakan salah satu isu utama. Media sosial menjungkirbalikkan sistem birokrasi konvensional yang digariskan Weber dengan dakwahnya yang instan dan terdesentralisasi. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana media sosial, yang merupakan kekuatan yang kuat untuk perubahan sosial, mempengaruhi pengaturan otoritas dan pengetahuan di ranah digital dan membantu atau menghambat proses rasionalisasi formal (Ekström, 1992).

Penyelidikan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwasanya fungsi kekuatan karismatik dalam konteks media sosial. Menurut Weber, karisma adalah jenis otoritas yang berasal dari sifat-sifat luar biasa seseorang dan memiliki kekuatan untuk memotivasi para pengikut. Dalam hal influencer media sosial dan tokoh online, otoritas karismatik sering kali memiliki dampak yang signifikan terhadap perasaan dan perilaku audiens secara umum. Keberlanjutan dan prediktabilitas otoritas karismatik di ranah digital ditantang oleh naik turunnya tren dan kepribadian online yang cepat. Pengaruh otoritas karismatik melalui media sosial terhadap norma-norma budaya, nilai-nilai, dan kemungkinan terciptanya gerakan sosial baru harus diselidiki oleh para ahli dakwah (Panday, 1983).

Selain itu, yang berkaitan dengan pengaruh terhadap ranah publik dan perkembangan rasionalitas komunikatif disebabkan oleh meluasnya penggunaan media sosial sebagai alat dakwah. Pentingnya ucapan rasional dalam membentuk institusi sosial disoroti oleh teori Weber mengenai proses rasionalisasi (Barbalet, 1980). Namun, ada kekhawatiran akan merosotnya nalar komunikatif karena ketersediaan informasi palsu, ruang gema, dan percakapan yang dipolitisasi di platform media sosial. Masalah ini membutuhkan analisis kritis tentang bagaimana media sosial membentuk opini publik, memfasilitasi atau menghalangi diskusi yang beralasan, dan menambah wacana sosial yang lebih besar (Raza, 2023).

Dalam perihal ini, teori Weber menjadi lebih sulit untuk didamaikan dengan kemungkinan pemberdayaan dan ketidakberdayaan karena demokratisasi informasi melalui media sosial. Sisi gelap demokratisasi digital disorot oleh masalah-masalah seperti bias algoritmik, pelecehan online, dan penyebaran disinformasi, meskipun platform media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi sudut pandang yang berbeda dan mempertanyakan struktur kekuasaan yang sudah mapan. Akademisi dakwah harus bergulat untuk memahami bagaimana proses-proses ini memengaruhi persepsi publik, struktur kekuasaan masyarakat, dan penciptaan ranah publik yang lebih adil dan inklusif (Ekström, 1992; Zeitlin, 1960).

Melihat hal yang sudah disampaikan sebelumnya, maka penerapan teori perubahan sosial Weber menjadi lebih menantang karena jangkauan global media sosial (Raza, 2023). Platform media sosial yang melintasi batas-batas negara memunculkan tantangan yang berkaitan dengan situasi politik, rintangan bahasa, dan keragaman budaya. Studi dakwah perlu memperhitungkan bagaimana globalisasi media sosial mempengaruhi penyebaran ide, perkembangan komunitas internasional, dan kemungkinan misdakwah antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Memperoleh wawasan tentang berbagai peluang dan masalah yang ditimbulkan oleh media sosial dalam mempengaruhi masyarakat modern dapat difasilitasi dengan menyelidiki bagaimana kerangka teori Weber berhubungan dengan dinamika global ini (Mubasyaroh, 2016).

Dari teori di atas, tentunya banyak pertanyaan penting yang diajukan oleh kondisi baru yang muncul dalam konteks kerangka kerja teori perubahan sosial dalam pembentukan ahlak dalam pendidikan. Pertama, menyeimbangkan antara keyakinan Islam tradisional dengan teknik dakwah kontemporer adalah sebuah tantangan. Ketergantungan pendidikan yang semakin besar pada platform digital dan saluran dakwah lainnya meningkatkan kemungkinan untuk melemahkan atau salah mengartikan prinsip-prinsip inti ahlak. Kaum tradisionalis yang khawatir akan menyimpang dari ajaran yang sebenarnya mungkin menentang adaptasi standar ahlak dengan metode dakwah modern.

Lalu, ada kekhawatiran akan standarisasi ahlak dalam pendidikan karena sifat dakwah yang transnasional. Strategi satu ukuran untuk semua yang tidak memperhitungkan berbagai konteks budaya dan interpretasi ajaran Islam berisiko diadopsi ketika informasi pendidikan didistribusikan melintasi batas-batas negara dan batas-batas budaya. Hal ini menyulitkan upaya untuk mempertahankan keragaman dan kedalaman ahlak karena penerapan yang seragam dapat menyederhanakan isu-isu moral yang sulit dan mempersempit kesadaran budaya.

Kemungkinan konflik antara ahlak dan norma-norma sekuler yang lazim terlihat dalam platform dakwah kontemporer adalah masalah penting lainnya. Mungkin ada konflik antara standar moral yang tertanam dalam pendidikan Islam dan nilai-nilai yang sering bersifat individualistis dan didorong oleh konsumen yang umum dalam dakwah modern karena penggunaan ekstensif media sosial dan alat digital lainnya, yang secara tidak sengaja dapat mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pemahaman yang baik tentang bagaimana ahlak dapat hidup berdampingan, atau bahkan mempengaruhi, lanskap teknologi dakwah yang berubah dengan cepat diperlukan untuk mengatasi konflik ini.

Selain itu, sangat penting untuk mengatasi kesulitan dalam menjamin inklusivitas dalam pendidikan Islam melalui saluran dakwah. Tantangannya adalah bagaimana menyapa berbagai macam audiens dengan tingkat paparan yang berbeda terhadap ajaran Islam sambil memperhitungkan perbedaan bahasa, budaya, dan pendidikan. Sangat penting untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan aksesibilitas, terutama dalam domain digital, untuk menjamin bahwa kapasitas transformatif ahlak dalam pendidikan tidak terbatas pada demografi tertentu, melainkan mencakup pembaca yang lebih luas di seluruh dunia (Hasan, 2012).

Masalah lainnya adalah peran dakwah dalam menghilangkan mitos dan prasangka tentang Islam. Informasi yang salah mengenai prinsip-prinsip Islam dapat menyebar dengan cepat di zaman yang penuh dengan informasi ini, yang dapat menimbulkan kesan yang salah di mata publik (Ramadhan & Fuad, 2023). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan inisiatif dakwah strategis yang tidak hanya memberikan informasi yang benar mengenai prinsip-prinsip Islam, tetapi juga berpartisipasi

dalam diskusi untuk meluruskan kesalahpahaman dan mendorong pemahaman yang lebih baik. Mempromosikan persatuan dan rasa hormat satu sama lain memerlukan menjembatani kesenjangan dakwah antara berbagai komunitas agama dan budaya (Mala, 2020).

Juga perlu digarisbawahi, bidang ahlak dalam pendidikan harus terus berubah karena sifat dinamis dari teknologi dakwah. Untuk memastikan bahwa ajaran ahlak terus dapat diterapkan dan berpengaruh dalam lanskap yang terus berkembang, para akademisi dan pendidik harus mengikuti perkembangan terbaru dalam tren dakwah dan teknologi karena perkembangan platform digital yang cepat. Tantangan konstan dalam kemajuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan antara menjunjung tinggi ajaran ahlak yang tak lekang oleh waktu dan mengadopsi teknik dakwah yang canggih.

KONTEN NARASI DAKWAH DIGITAL DI TIKTOK TERHADAP KEBUDAYAAN GLOBALISASI YANG NEGATIF

Riset penelitian mengenai dakwah digital harus secara kritis memeriksa dampak budaya yang merugikan dari globalisasi dalam konteks TikTok, sebuah situs media sosial yang terkenal (Harwood, 2021). Kekhawatiran utama adalah kemungkinan standarisasi manifestasi budaya di TikTok, di mana budaya lokal yang beragam terkadang dibayangi dan dilemahkan oleh tren global. Ketika konsumen meniru konten TikTok yang terkenal yang mengikuti budaya global yang seragam, pendekatan ini dapat mengakibatkan penghapusan identitas budaya yang khas. Budaya digital internasional yang dominan dan mungkin menyeragamkan menimbulkan tantangan bagi pelestarian praktik dan tradisi budaya yang otentik, seperti yang terlihat dari hilangnya keragaman budaya (Magfirah et al., 2021; Peña-Fernández et al., 2023).

Analisis lain yang perlu dikemukakan berfokus pada bagaimana TikTok memengaruhi norma dan nilai budaya konvensional. Karena platform ini mempromosikan menonton film berdurasi pendek dengan cepat, ada kemungkinan kebiasaan budaya yang rumit dapat disalahpahami atau disederhanakan. Karena fokus TikTok pada kesulitan dan tren, pengguna dapat menempatkan nilai hiburan di atas kepekaan budaya, yang dapat menyebabkan distorsi dan komersialisasi perilaku tradisional. Para akademisi dakwah perlu menyelidiki bagaimana dinamika ini mempengaruhi bagaimana warisan budaya dilihat dan dilestarikan. Mereka juga perlu mengevaluasi bagaimana platform ini mempengaruhi perubahan norma, kepercayaan, dan perilaku budaya (Khlaif & Salha, 2021; Sharabati et al., 2022).

Selain itu, fokus pada materi viral dan tren di seluruh dunia di TikTok dapat mendorong pembuat konten untuk mengedepankan nilai kejutan dan sensasionalisme daripada penggambaran budaya yang akurat. Hal ini menyulitkan pembuat konten untuk membuat keputusan etis karena mereka dapat ditekan untuk membuat konten yang menarik perhatian dengan mengorbankan representasi yang jujur dan menghormati budaya lain. Konsekuensi etis dari pembuatan konten di TikTok harus diperiksa dengan cermat oleh studi dakwah, dengan mempertimbangkan kemungkinan penguatan klise global, perampasan budaya, dan stereotip, yang semuanya dapat memperburuk dampak globalisasi pada pemahaman lintas budaya (Peña-Fernández et al., 2023; Sharabati et al., 2022; Stahl & Literat, 2023).

Kemungkinan pengabdian standar pendidikan yang berpusat pada Barat dan hegemoni budaya di TikTok merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Pengguna mungkin merasa tertekan untuk mematuhi norma-norma ini karena estetika dan kiasan budaya tertentu mendapatkan popularitas di jaringan, yang secara tidak sengaja meminggirkan budaya non-Barat (Adnan et al., 2021; Khlaif & Salha, 2021). Dinamika kekuasaan yang ada di platform digital internasional dan peran mereka dalam mempertahankan hierarki budaya dipertanyakan oleh dinamika ini. Akademisi dakwah perlu melihat bagaimana TikTok memengaruhi opini tentang identitas, pendidikan, dan nilai budaya. Hal ini sangat penting mengingat bagaimana platform ini membentuk ekspektasi dan citra diri dari basis pengguna yang beragam (Sharabati et al., 2022).

Oleh karenanya, perhatian perlu diberikan pada masalah apropriasi budaya dalam ekosistem

TikTok. Karena jangkauan global platform ini, orang-orang dengan berbagai latar belakang budaya membuat konten yang terkadang menggabungkan elemen-elemen dari budaya lain. Karena kemungkinan pencurian dan kurangnya pengetahuan kontekstual, stereotip budaya dapat secara tidak sengaja diperkuat dan tidak dihargai. Konsekuensi dari apropriasi budaya di TikTok harus ditelaah secara kritis dalam studi dakwah, bersama dengan dampaknya terhadap hubungan lintas budaya dan kemungkinan untuk mempromosikan lingkungan digital yang lebih inklusif dan sadar budaya (Harwood, 2021).

Dalam kajian yang sudah dipaparkan di atas, dakwah digital Islam berkembang sebagai sebuah konter narasi sebagai tanggapan terhadap dampak budaya yang merugikan dari globalisasi di TikTok. Kemungkinan ekspresi budaya di TikTok menjadi lebih mirip adalah salah satu masalah utama yang ingin dipecahkan oleh dakwah digital Islam. Dakwah digital bertujuan untuk menggambarkan adat istiadat, nilai, dan praktik budaya Islam yang asli dengan cara yang menentang pembauran ke dalam masyarakat digital dunia yang semakin terhubung. Dengan menawarkan cerita yang berbeda yang merayakan keragaman warisan Islam dan menginspirasi orang untuk menghargai keragaman budaya dalam lingkungan global, strategi proaktif ini bertujuan untuk menggagalkan penghapusan identitas budaya yang beragam (Eliraz, 2004).

Lebih lanjut berkaitan dengan perihal fungsi dakwah digital Islam dalam menentang pengaruh TikTok terhadap norma dan nilai budaya konvensional. Dakwah digital berusaha untuk mempromosikan keseimbangan antara hiburan dan kepekaan budaya dengan secara hati-hati menggunakan platform tersebut untuk menyebarkan konten yang sesuai dengan standar Islam. Para peneliti studi dakwah perlu melihat bagaimana dakwah digital Islam menegosiasikan lingkungan TikTok sambil menjunjung tinggi norma-norma tradisional dan berinteraksi dengan platform digital internasional yang modern. Untuk mengevaluasi seberapa baik dakwah digital dapat mendukung representasi dan pelestarian budaya, sangat penting untuk memahami dinamika ini (Collins, 2003; Qodir, 2019).

Selain itu, dakwah digital Islam TikTok membahas isu-isu moral seputar pembuatan konten. Dakwah digital bertujuan untuk mengimbangi sensasionalisme dan nilai kejutan yang terkadang ditekankan dalam video viral dengan menyoroti penggambaran otentik dan representasi ritual Islam yang penuh hormat. Akademisi muslim dan ulama dalam hal ini perlu menyusun rambu-rambu dakwah digital Islam merumuskan standar moral untuk produksi video TikTok, memajukan penggambaran budaya yang jujur sambil melestarikan partisipasi di ranah digital. Untuk memahami bagaimana isu-isu etika dapat mempengaruhi narasi tandingan di TikTok yang menantang budaya globalisasi yang merugikan, diperlukan analisis terhadap kegiatan ini.

Kontribusi potensial dari dakwah digital Islam untuk menumbangkan standar pendidikan yang berpusat pada Barat dan hegemoni budaya di platform tersebut adalah faktor penting lainnya yang perlu dipertimbangkan. Dakwah digital berpartisipasi dalam narasi tandingan di TikTok yang menentang narasi yang berlaku dengan menampilkan berbagai budaya Islam dan mengadvokasi estetika alternatif yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Penelitian tentang dakwah perlu berfokus pada bagaimana dakwah digital Islam menegosiasikan kompleksitas representasi budaya dan membentuk opini tentang daya tarik, identitas, dan signifikansi budaya di antara basis pengguna yang beragam (Fabriar, 2020; Harwood, 2021; Meuleman, 2011).

Dari hal itu peneliti bisa menyatakan bahwasanya, dakwah digital Islam membahas gagasan apropriasi budaya dengan mendorong interaksi yang santun dengan kebiasaan dan perilaku Islam. Dakwah digital berupaya mencegah ketidakhormatan dan pencurian yang tidak disengaja dengan mendorong pengguna untuk mendekati konten Islam dengan kepekaan budaya dan kesadaran kontekstual. Akademisi dakwah harus melihat taktik yang digunakan oleh dakwah digital Islam untuk mempromosikan komunitas online yang lebih ramah dan sadar budaya di TikTok. Hal ini akan memberikan pencerahan tentang bagaimana kontra-narasi dapat mempengaruhi interaksi lintas budaya di ranah digital yang semakin globalisasi.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, dalam konteks dakwah digital pendidikan Islam, interaksi dinamis antara narasi tandingan dakwah digital Islam dan budaya globalisasi negatif TikTok menawarkan medan yang kompleks untuk pengkajian ilmiah. Tantangan yang ditimbulkan oleh platform digital dalam konteks globalisasi disorot oleh implikasi budaya negatif dari globalisasi pada TikTok, yang meliputi homogenisasi budaya, potensi erosi nilai-nilai tradisional, masalah etika dalam pembuatan konten, penguatan standar yang berpusat pada Barat, dan risiko apropriasi budaya. Isu-isu ini membutuhkan perhatian ilmiah untuk menganalisis implikasi etis dari pembuatan dan konsumsi konten di platform ini dan untuk memahami bagaimana meningkatnya budaya digital global mempengaruhi berbagai identitas budaya.

Di sisi lain, munculnya dakwah digital Islam di TikTok sebagai konter narasi menghadirkan solusi proaktif untuk masalah ini. Dakwah digital Islam bertujuan untuk mencegah asimilasi budaya dan memajukan lingkungan digital yang lebih inklusif dan sadar budaya dengan menggunakan platform ini untuk menyebarkan ekspresi budaya yang asli, melestarikan nilai-nilai tradisional, dan menangani dilema etika. Narasi tandingan ini menyoroti bagaimana platform digital dapat menjadi tempat untuk keterlibatan yang konstruktif, mempromosikan pemahaman antar budaya, dan menentang narasi globalisasi yang ada, selain menjadi tempat di mana budaya terkikis. Analisis terhadap efek negatif dari budaya globalisasi dan upaya penanggulangan dakwah digital Islam dalam wacana ilmiah ini menyoroti kesulitan dalam representasi dan pelestarian budaya di era digital dan meletakkan dasar untuk studi dan penyelidikan kritis di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada dosen pembimbing yakni Ibu Shobah Shofariyani Iryanti, M.Pd. Yang telah memberikan kontribusi dalam pembuatan jurnal penelitian ini, serta kepada Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka yang telah memberikan kesempatan untuk membuat tugas akhir berupa jurnal penelitian. Dan terimakasih juga kepada Al-'tibar yang telah mempublikasikan artikel ini untuk dapat dinikmati oleh khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, N. I., Ramli, S., & Ismail, I. N. (2021). Investigating the usefulness of TikTok as an educational tool. *International Journal of Practices in Teaching and Learning (IJPTL)*, 1(2), 1–5.
- Akko, B. T. (2018). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak (perilaku jujur). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55–70.
- Alfiana, N., & Budiantoro, W. (2021). Al-Quran Dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil Di Era Milenial. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13.
- Barbalet, J. M. (1980). Principles of stratification in Max Weber: an interpretation and critique. *British Journal of Sociology*, 401–418.
- Bekhuis, H., Meuleman, R., & Lubbers, M. (2013). Globalization and support for national cultural protectionism from a cross-national perspective. *European Sociological Review*, 29(5), 1040–1052.
- Carney, F. S. (1983). Some aspects of Islamic ethics. *The Journal of Religion*, 63(2), 159–174.
- Cohen, A. B., Wu, M. S., & Miller, J. (2016). Religion and culture: Individualism and collectivism in the East and West. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(9), 1236–1249.
- Collins, E. F. (2003). Islam is the solution: Dakwah and democracy in Indonesia. *Kultur, the Indonesian Journal for Muslim Cultures*, 3(1), 148–182.
- Ekström, M. (1992). Causal explanation of social action: the contribution of Max Weber and of critical realism to a generative view of causal explanation in social science. *Acta Sociologica*, 35(2), 107–122.
- Eliraz, G. (2004). *Islam in Indonesia: Modernism, radicalism, and the Middle East dimension* (Vol. 11). Sussex Academic Press Brighton.
- Fabriar, S. R. (2020). Agama, Modernitas dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 227–243.
- Fatimah, A., & Fuad, N. (2018). Purifikasi Dan Modernisasi Di Muhammadiyah Ranting Ulujami Jakarta Selatan. 9(1), 47–58. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Fatimah, A., & Fuad, N. (2018). Purifikasi Dan Modernisasi Di Muhammadiyah Ranting Ulujami Jakarta Selatan. 9(1), 47–58. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Harwood, E. (2021). TikTok, identity struggles and mental health issues: How are the youth of today coping. *Identity*

- and Online Advocacy Conference.
- Hasan, N. (2012). Islamist party, electoral politics and Da'wah mobilization among youth: The prosperous justice party (PKS) in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 17–47.
- Juneja, M., & Mauelshagen, F. (2006). Disasters and pre-industrial societies: Historiographic trends and comparative perspectives. *The Medieval History Journal*, 10(1–2), 1–31.
- Khlaif, Z. N., & Salha, S. (2021). Using TikTok in education: a form of micro-learning or nano-learning? *Interdisciplinary Journal of Virtual Learning in Medical Sciences*, 12(3), 213–218.
- Maghfirah, F., Andriani, F., & Mirzal, H. (2021). Social Media as a Medium of Da'wah: Religious Transformation among Online Da'wah Audience on TikTok Platform. *LENTERA*.
- Mala, F. (2020). Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 104–127.
- Meuleman, J. (2011). Dakwah, competition for authority, and development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2–3), 236–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-90003591>
- Modood, T. (2019). Essays on secularism and multiculturalism. *Religion, State and Society*, 47, 508–512.
- Mubasyaroh, M. (2016). Da'Wah model of prophet Muhammad in Madina. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 2(1), 47–62.
- Nur Fuad, A. F. (2019). Modernity and The Islamists Notion of Active Da'wa. *Afkaruna*, 15(2), 187–203. <https://doi.org/10.18196/aijis.2019.0102.187-202>
- Panday, R. (1983). Max Weber's theory of social stratification: Controversies, contexts and correctives. *Sociological Bulletin*, 32(2), 171–203.
- Peña-Fernández, S., Larrondo-Ureta, A., & Morales-i-Gras, J. (2023). Feminism, gender identity and polarization in TikTok and Twitter. *Comunicar*, 21, 49–60.
- Qodir, Z. (2019). Islam berkemajuan dan strategi dakwah pencerahan umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209–234.
- Qomarudin, M. (2019). Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 98–101. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.647>
- Raihan, R. (2019). Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 57–72.
- Ramadhan, A. R., & Fuad, A. F. N. (2023). Religious Authority in Islamic Law: A Debate on Conservative and Progressive Methods. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.18507>
- Raza, S. (2023). Max Weber and Charles Taylor: On normative aspects of a theory of human action. *Journal of Classical Sociology*, 23(1), 97–136.
- Sharabati, A.-A. A., Al-Haddad, S., Al-Khasawneh, M., Nababteh, N., Mohammad, M., & Abu Ghoush, Q. (2022). The impact of TikTok user satisfaction on continuous intention to use the application. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 125.
- Sirozi, M. (2004). Secular–religious debates on the Indonesian National Education System: colonial legacy and a search for national identity in education. *Intercultural Education*, 15(2), 123–137.
- Stahl, C. C., & Literat, I. (2023). # GenZ on TikTok: the collective online self-portrait of the social media generation. *Journal of Youth Studies*, 26(7), 925–946.
- Takdir, M. (2020). Contestation and the roles of Islam in the public sphere: A sociological analysis of religious secularization in Indonesia and the West. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 16(2), 154–174.
- Voevoda, E. V. (2020). Intercultural communication in multicultural education space. *Training, Language and Culture*, 4(2), 11–20.
- Zeitlin, M. (1960). Max Weber on the sociology of the feudal order. *The Sociological Review*, 8(2), 203–208.